

Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen

Jane Lestari Darinding¹, Merline Mesti Kukus²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Corresponding Author: darindingjane04@gmail.com

Article History:
Received 2023-06-23
Revised 2023-06-30
Accepted 2023-06-30

Abstract

Moses was a leader chosen by God himself. Moses has a leadership style by always leaning on and holding on to God's commands. Through his faith in God he was able to bring the Israelites out of slavery in Egypt. He does this by choosing his work team to carry out their duties and responsibilities as God's partners with full selection and with the standards used. This leadership style of Moses is an example for leaders today, where they must prioritize public interests above personal interests and be willing to sacrifice.

Keywords: *Moses' Leadership, Characteristics of Christian Leaders*

Abstrak

Musa adalah seorang pemimpin yang dipilih oleh Allah sendiri. Musa memiliki gaya kepemimpinan dengan selalu bersandar dan berpegang pada perintah Allah. Melalui imannya kepada Allah ia bisa membawa keluar bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir. Hal itu dilakukannya dengan cara memilih tim kerjanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai mitra Allah dengan penuh seleksi dan dengan standar yang dipakai. Gaya kepemimpinan Musa ini menjadi teladan bagi pemimpin-pemimpin di zaman sekarang ini, di mana mereka harus mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi serta kerelaan untuk berkorban.

Kata Kunci: Kepemimpinan Musa, Karakter Pemimpin Kristen

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pribadi maupun kelompok di dalam organisasi untuk mencapai misi atau tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan yang efektif hanya terwujud jika dijalankan sesuai misinya. Pemimpin merupakan seseorang yang berada dalam kelompok, mengorganisasikan kegiatan kelompok yang relevan, sebagai pemberi tugas atau pengarah dan penanggung jawab utama (Eryanto; 2019, 6). Artinya, pemimpin merupakan promotor utama dalam organisasi, karena peran pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan serta memanfaatkan kemampuan tersebut melalui sikap dan perilaku yang mengarahkan dan memotivasi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi melalui kesatuan pemahaman dan kerja sama.

Kepemimpinan Kristen memiliki otoritas ilahi yang lebih tinggi daripada kepemimpinan alamiah. Pemimpin kristen menyadari tugas utamanya ialah membimbing orang bukan mengatur dengan cara mengikuti keinginan dagingnya dan berkuasa tanpa dasar takut akan Allah. Seorang pemimpin Kristen selalu setia dan taat dalam tugasnya, menjadi teladan bagi bawahannya dan memprioritaskan Allah dalam kehidupannya. Ada begitu banyak contoh pemimpin-pemimpin hebat yang terdapat dalam Alkitab. Ini seharusnya menjadi dasar bagi para pemimpin Kristen masa kini. Salah satu pemimpin yang ada dalam kitab Perjanjian Lama yaitu Musa. Musa merupakan seorang pemimpin yang setia kepada Allah, pemimpin yang memiliki komitmen dalam tugasnya, dan pemimpin yang ditugaskan oleh Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, tempat perbudakan. Ia dihadapkan dengan bermacam-macam karakteristik orang-orang Israel. Dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pemimpin, Musa bukan hanya fokus pada panggilannya untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan, tetapi juga tanggung jawab moral dan iman bangsa Israel kepada Allah.

Ada tiga kelompok pemimpin yang terkenal dalam sistem tatanan sosial bangsa Israel, yaitu imam, tua-tua, nabi dan raja. Dari 3 kelompok pemimpin tersebut, masing-masing memiliki karakteristik dan peran sesuai bidangnya. Mulanya, sebelum masa pemerintahan Raja Bangsa Israel dipimpin oleh Musa dan dibantu oleh dua belas kepala suku bangsa Israel, dalam hal ini Musa berperan sebagai nabi dan pemimpin bangsa Israel dan Harun berperan sebagai imam yang tugasnya memimpin ibadah dan mengatur proses persembahan korban (Hahuluy; 2020). Dalam masa kepemimpinan Musa, ia tidak berjalan sendiri tetapi Musa dibantu oleh para imam, para kepala suku yang berperan dalam tugasnya masing-masing dalam menjalankan misi Allah. Seorang pemimpin tidak akan berhasil tanpa bantuan dari para bawahannya yang saling bekerja sama dalam tugasnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Secara tegas, penelitian kepustakaan dibatasi hanya pada sumber-sumber yang tersedia di bawah lokasi perpustakaan, sehingga aktivitas lapangan tidak diperlukan. Dalam riset kepustakaan, tidak hanya dibatasi pada aktivitas membaca, mencatat referensi atau literatur saja, sebab riset kepustakaan mencakup berbagai kegiatan yang terkait dengan mengumpulkan data pustaka, metode membaca yang baik, serta merekam dan mengolah bahan penelitian dengan benar. Kumpulan buku-buku di perpustakaan serta peralatan penelitian perpustakaan seperti sumber informasi bibliografi dan proses penelitian perpustakaan (Zed; 2008, 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Peristiwa kelahiran dan masa kecil Musa dalam keluaran 2, tidak disebutkan nama ayah atau ibunya, melainkan hanya disebutkan bahwa keduanya berasal dari suku Lewi. (Lasor; 2012, 192). Selain fakta-fakta singkat yang tercatat dalam Keluaran 2:1-10, tidak

ada yang diketahui tentang Musa mudanya. Ia digambarkan sebagai seorang yang dewasa dan matang (Lasor; 2012, 193).

Musa di Midian

Musa dipersiapkan menjadi seorang pemimpin. Pendidikan yang ia terima terpusat pada peradaban yang paling terkemuka serta dibina dengan kebudayaan Mesir. Tahap kedua setelah Musa memukul orang Ibrani, ia lari ke Midian dan tinggal selama empat puluh tahun (Samuel Schults; 2006,29), bersama Yitro, seorang Imam Midian. Musa menikah dengan putri Yitro yang bernama Zipora dan hasil pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki.

Panggilan Musa

Sambil menggembalakan domba-domba Yitro, Musa sampai ke Horeb "Gunung Allah". Di sana, ia mendapat penglihatan luar biasa, yaitu semak duri yang menyala namun tidak dimakan api. Hal pertama yang diperbuat oleh Allah yakni Ia menunjukkan diri-Nya kepada Musa sehingga Musa yakin bahwa Allahlah yang berbicara kepadanya (Leroy Emis;2001,13). Ketika ia mendekat untuk melihat keadaan sebenarnya, ia dipanggil oleh Allah, dan ia bersembunyi menutupi wajahnya "Sebab Ia Takut memandang Allah". Allah mempersiapkan utusan-Nya, "Pergilah, Aku mengutus Engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel keluar dari Mesir". Begitu esensialnya Panggilan Allah kepada Musa sehingga membuat Musa mengemukakan berbagai keberatan, yang dijawab Allah dengan sabar (3:11-4:17). Dalam percakapan ini terdapat bahan teologi yang sangat penting, khususnya berkenaan dengan panggilan Allah dan panggilan Musa menjadi nabi. Seperti halnya yang dijelaskan dalam artikel yang diakses (September 16, 2021), Musa menjadi seorang pemimpin bukan ditentukan oleh manusia namun melalui panggilan Ilahi, Tuhanlah yang menetapkan Musa menjadi seorang pemimpin. Dalam Kitab Keluaran dikatakan: "Jadi pergilah, Aku mengutus kamu kepada Firaun untuk membawa umat-Ku Israel keluar dari Mesir." (Alkitab Sabda; 2012). Musa tidak hanya diperlengkapi secara teknis dengan pertumbuhannya dan pendidikan di Mesir, tetapi atas otoritas Allah dengan imannya kepada Allah, ia dibentuk menjadi seorang pemimpin yang setia kepada Allah. (Hutahean; 2020, 41). Musa tidak bekerja sendiri sebab Allah meminta Musa untuk bekerja sama dengan tua-tua yang ada dalam bangsa Israel. Musa menjawab panggilan Allah dengan tiga pertanyaan dan dua keberatan yang menunjukkan ketidakpercayaan dan kurangnya kepercayaan diri Musa. Pertama, Musa bertanya, "Siapakah aku ini?" Pertanyaan itu menunjukkan adanya perubahan radikal dalam diri Musa. Empat puluh tahun sebelumnya, karena dorongan hatinya, Musa membela orang Ibrani yang dianiaya oleh orang Mesir. Seorang Musa merasa tidak pantas untuk menerima tugas yang ada di depannya, sekalipun Allah sendiri yang mengutusnyanya. "Bukankah aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku mengutus Engkau; apabila Engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini (3:12).

Pertanyaan Musa kedua adalah tentang identitas pribadi yang mengutusnyanya untuk melakukan tugas ini, “apakah yang harus kukatakan kepada mereka?” Tugas meyakinkan lebih dari dua juta orang yang harus ia bawa keluar dari perbudakan adalah permintaan yang tidak mudah. Musa memerlukan otoritas yang lebih tinggi dari dirinya untuk meyakinkan mereka supaya mau mengikuti dia. Sebagai jawaban untuk pertanyaan kedua ini, sekali lagi Allah memberikan apa yang dibutuhkan Musa. Dengan menyebut diri-Nya yang selalu ada untuk umatnya, Allah memerintahkan Musa untuk memberi tahu bangsa Israel bahwa Dia adalah Allah Abraham dan Allah Ishak, suatu penjelasan yang diketahui Allah akan menggaung kepada budak-budak Ibrani di Mesir.

Dalam keberatannya yang pertama dan kedua, secara tidak langsung Musa menyatakan dirinya tidak memenuhi syarat untuk memimpin bangsa Israel menuju kebebasan karena dia bukan orang yang pandai bicara dan karena itulah Allah harus memilih orang lain. Pada titik ini Musa merasa takut bahwa ia akan mengalami kegagalan. Sekali lagi Allah menjawab Musa dengan penuh kasih. Allah berjanji untuk memberi Musa kata-kata untuk diucapkan dan kemudian menugaskan Harun untuk membantu Musa.

Perjanjian antara Allah dan Musa (*Mosaic covenant*) menunjukkan kesinambungan hubungan antara kepemimpinan dan perjanjian. Perjanjian mozaik adalah kesepakatan pertama antara TUHAN dan Israel sebagai bangsa di mana Tuhan membuat perjanjian antara diri-Nya dengan Israel, yang diwakili oleh pemimpin mereka, yaitu Musa. Sebagai pemimpin, Musa tidak hanya berperan mendahului bangsa Israel dalam perjanjian dengan Tuhan, tetapi sekaligus berperan sebagai pemimpin yang menjaga kehidupan Israel untuk menaati perjanjian tersebut (Siby 2022), perjalanan hidup bangsa Israel dari bangsa budak menjadi bangsa pengembara yang hidup, mengembara selama 40 tahun di padang pasir, kemudian tumbuh menjadi bangsa yang besar dan disegani oleh bangsa lain di bawah kepemimpinan Musa (Min; 2005, 19).

Seorang pemimpin sejati akan bekerja keras untuk membuat orang-orang di sekitarnya berhasil. Keinginan terbesarnya adalah membantu orang-orang yang dipimpinnya tumbuh. Itu sebabnya seorang pemimpin sejati harus memiliki hati seorang pelayan (MacArthur; 16). Kepemimpinan sejati pada dasarnya memerlukan tanggung jawab membawa pengikut ke wilayah yang tidak diketahui dan menarik serta menciptakan realitas baru bagi mereka (Myles Munroe; 2008, 54).

Musa sebagai pemimpin yang dipercayakan Allah untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir, bertanggung jawab dengan apa yang terjadi dalam organisasi yang dipimpinnya termasuk kesalahan yang dilakukan bangsa Israel. Musa bertanggung jawab penuh atas apa yang diperbuat oleh bangsa Israel kepada Allah. Musa mengetahui bahwa membawa umat Israel keluar dari Mesir bukanlah sebuah pekerjaan, melainkan sebuah panggilan dalam hidupnya (Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin et al. 2021).

Musa adalah pemimpin yang memiliki pekerjaan yang besar yang dipercayakan oleh Allah kepadanya, termasuk semua persoalan dihadapi oleh Musa seorang sendiri dan ketika Yitro, mertua Musa, melihat Musa mengerjakan pekerjaan yang besar itu sendiri,

maka Yitro mengajarkan kepada Musa supaya ia mencari orang yang dapat membantunya untuk menjalankan kepemimpinannya. “Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang yang dapat percaya, dan yang benci kepada pengajaran suap, tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang (Keluaran 18:21)”. Dari Yitro yang adalah mertuanya sendiri, Musa belajar mendelegasikan tugas kepada orang-orang yang dianggap mampu menjalankan tugas tersebut sehingga organisasi bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, selayaknya pemimpin pada masa ini harus mau belajar sehingga bisa memimpin dengan bijak. Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang terus belajar, berinovasi, dan memberi inspirasi. Pemimpin yang berhasil tidak lepas dari dukungan orang tua, dan takut akan Tuhan.

Gaya kepemimpinan menyatakan metode yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin tim atau kelompok dalam menjalankan tugas manajerialnya dalam memandu tim (Mattayang 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, maka gaya kepemimpinan Musa adalah sebagai berikut :

Musa memiliki Visi. Visi merupakan kapasitas untuk melihat melampaui mata fisik seseorang, ini adalah gambaran dari tujuan. Sebagai seorang pemimpin, Musa juga mampu meyakini para pengikutnya yaitu (Umat Israel) bahwa ada sesuatu yang menanti umat Israel dengan setia mengikuti perintah Allah. Allah mempunyai visi besar yang Allah kehendaki untuk ditanggapi oleh Musa. Walaupun awalnya Musa sangat tidak mau menerima visi Allah. Seorang pemimpin harus ada visi dan misi yang jelas sebagai dasar dalam menjalankan tugasnya.

Rendah Hati. Secara sederhana, sikap rendah hati dapat dirumuskan, 1 tidak membela diri manakala diperhadapkan pada perlawanan. Hal ini menunjukkan adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab, 2 adanya ketulusan untuk menolong orang lain. Maksudnya adalah kepekaan, sensitivitas, kesadaran spontanitas sehubungan dengan keperluan-keperluan yang dihadapi. Pemimpin Kristen harus memiliki sikap yang rendah hati.

Sabar. Salah satu sifat dalam diri pemimpin, ia tidak maju terlalu jauh dari pada pengikutnya, supaya jangan sampai mengecilkan hati mereka. Orang yang tidak sabar terhadap kelemahannya akan mempunyai kekurangan dalam kepemimpinannya (Gulo; 2022, 79). Kesabaran harus menjadi karakter dalam diri seorang pemimpin Kristen. Pentingnya kesabaran dalam kepemimpinannya menjadikan Musa sebagai pemimpin yang sejati ketika ia memimpin bangsa Israel yang tegak tengkuk (keras kepala). Ia mencoba bersikap sabar dalam menghadapi bangsa Israel yang memiliki karakteristik yang beragam yang berpotensi untuk berbeda paham dengan dia. Kendatipun tidak dapat dipungkiri bahwa Musa juga memiliki sifat kemanusiaan yang mudah marah dan emosional.

Kebersamaan. Kepemimpinan Kristen tidak dapat bermegah diri dengan kemampuan yang telah diperolehnya sehingga dalam melaksanakan tugas pelayanan dapat terlaksana dan terwujud dengan baik bila dilaksanakan secara bersama-sama (Gulo; 2022, 82). Penjelasan sebelumnya juga bahwa ketika Musa membawa bangsa Israel, menantu dari Musa yang bernama Yitro menyuruh untuk mencari orang untuk membantu dia dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin juga dalam menjalankan tugasnya sendiri perlu ada yang membantu bekerja sama dalam menjalankan misinya.

Pengorbanan. Para pemimpin dituntut untuk berkorban demi pengikutnya, sehingga pengikutnya mengalami suka cita. Pemimpin bukan menunggu hingga mereka datang memohon pelayanan melainkan pemimpin yang mencari, dan mengembalakan mereka. Pemimpin dituntut bersikap penuh kasih, sabar dan bijaksana (Gulo; 2022, 87). Menjadi pemimpin Kristen harus bisa berkorban, berkorban waktu tenaga dan harus bisa memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Pemimpin Kristen. Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan pelayanan yang mengutamakan keselamatan kini dan yang akan datang serta kesinambungan atau penumbuhan kepemimpinan pelayanan itu sendiri. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang berfokus pada Allah dan menjadikan Allah sebagai patokan dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin harus memiliki "konsistensi" antara kata-kata dan tindakan seseorang yang menjadikannya dapat dipercaya.

Para pemimpin yang ingin menjalankan kepemimpinan melayani harus memiliki kecerdasan universal yang berhubungan dengan keseimbangan antara aspek fisik, mental, spiritual, sosial dan intelektual mereka, secara bersamaan dengan nilai-nilai spiritualitas yang menekankan pada kelembutan dan moral. Hal ini memberikan daya tarik bahkan dalam pendekatan kemanusiaan dan universalitas yang mampu menerima dan memahami keragaman budaya serta agama sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. (Gultom 2022).

KESIMPULAN

Musa adalah pemimpin yang dipilih oleh Allah. Musa juga memiliki gaya atau ciri khasnya, meski terkadang Musa dikenal sebagai pemimpin yang temperamental, akan tetapi juga ia sabar dalam menghadapi bangsa Israel yang tegar tengkuk. Buah kesabaran dan ketaatan Musa kepada Allah, ia bisa menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana Allah dan ia menjalankan misinya dengan bantuan orang-orang yang dipilihnya yang tentunya juga diseleksi dengan standar yang sudah diingatkan oleh ibu mertuanya yaitu Yitro bahwa "orang yang cakap dan takut akan Allah, orang yang dapat percaya, dan yang benci kepada pengajaran suap". Itulah standar yang dipakai oleh Musa dalam memilih orang-orang yang bisa membantu dalam tugasnya sebagai pemimpin. Seharusnya karakter yang seperti itulah yang ada dalam diri seorang pemimpin Kristen, karena banyak pemimpin Kristen yang karirnya jatuh karena menerima suap, dengan kata lain tidak adanya kejujuran. Pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang takut akan Allah, yang

mengikuti perintah Allah, memiliki karakter yang sabar, rendah hati, punya jiwa yang berkorban, pemimpin yang melayani dan juga yang paling penting ialah memiliki visi yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eims Leroy, *Be The Leader You Were Meant To Be (Jadilah Pemimpin yang sejati)*, 2001
- Gulo Arif Yupiter, *Buah Pikiran Teologi yang berdampak bagi Gereja masa Kini*, Kubung: Anggota IKAPI, 2022
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Kepemimpinan Pelayan Mengajarkan Teologi Memberi Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia Di Gereja Lokal Malaysia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5(1): 34–50.
- Leonardus Rudolf Siby, *Pemberdayaan atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17:8-16*, EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership e-ISSN: 2722-5658 <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead> p-ISSN: 2722-645X Vol. 3 No. 1 (Juni 2022) hlm: 97-116.
- Macarthur John, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter pemimpin Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Michael SalomoHahuluy, *Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua* Jurnal Teologi Gracia Deo ISSN 2655-6863(online); 2655-6871 (print) <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo> Volume 3, No. 1, Juli2020(24-41)
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Kepemimpinan Pelayan Mengajarkan Teologi Memberi Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia Di Gereja Lokal Malaysia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5(1): 34–50.
- Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin, Karakter et al. 2021. "SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual Sejarah Artikel." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*/Volume 12(2): 123–41.
- Mattayang, Besse. 2019. "247-349-1-Pb." *Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis* Volume 2 Nomor 2(4): 1–8.
- Siby, Leonardus Rudolf. 2022. "Pemberdayaan Atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama Dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17:8-16." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3(1): 97–116.
- Mestika Zed, *Metode Kepustakaan*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Munroe Myles, *The Spirit Of Leadership*, Jakarta, Anggota IKAPI, 2008
- Suwatno, Henry Eryanto, *Pemimpinan dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Sudomo D Min, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, Jogjakarta: ANDI; 2005
- Schultz Samuel, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2006
- Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin, K., Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., Hutagalung, S., Artikel, I., & Kunci, K. (2021). *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual Sejarah Artikel*. *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*/Volume, 12(2), 123–141.
- Wendy Sepmady Hutahean, *Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama* Malang; Ahlimedia Pres, 2020.
- W.S. Lasor, *dkk, Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.